

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajar maupun mahasiswa sekarang ini menjadikan *smartphone* sebagai kebutuhan sehari-hari, karena dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan akademis banyak memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses internet, terlebih saat ini sarana media internet telah dipermudah penggunaannya melalui media *smartphone* (Novianto, 2012). Menurut Balitbang di Indonesia pengguna *smartphone* yang aktif sebanyak 281,9 juta orang dan untuk jenis *smartphone* tetap mendominasi dengan presentase 85% pengguna dari total keseluruhan pengguna ponsel (Arifianto, 2013).

Pelajar sebagian besar tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan, mereka hanya melihat banyaknya fasilitas kemudahan yang ditawarkan oleh *smartphone* (Chiu, 2014). Pengguna *smartphone* yang menggunakan *smartphone* secara berlebihan akan mengalami beberapa masalah kesehatan yang secara tidak langsung akan dirasakan oleh orang tersebut. Demirci mengemukakan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki potensi cukup besar terjadinya gangguan tidur, depresi, kecemasan bagi kalangan remaja (Demirci, Akgönül, & Akpınar, 2015)

Dokter spesialis neurolog dari RSUP dr.Kariadi Semarang yang bernama dr. Jimmy EBH, sp.S yang telah dilansir oleh *Epaper* Suara Merdeka, mengutarakan bahwa dalam segi kesehatan terdapat dampak

negatif yang dapat terjadi pada pengguna *smartphone* yang berlebihan yaitu gelombang elektro magnet yang dihasilkan oleh *Smartphone* dapat mengakibatkan terjadinya sakit kepala, kelelahan, iritasi pada mata hingga gangguan pada sistem imun seseorang, dan dampak negatif yang lebih parah lagi adalah peningkatan resiko terjadinya penyakit *alzheimer*, tumor otak, kanker hingga mematikan sperma (Mangga, 2014).

Tidak hanya itu dengan adanya teknologi yang semakin canggih dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang ditawarkan menjadikan penggunanya merasakan ketergantungan yang berlebihan, penelitian yang telah dilakukan di negara inggris melakukan penelitian pada pengguna *smartphone* yang mengalami kecemasan ditemukan pengguna *smartphone* yang mengalami kecemasan hampir 53% ketika *smartphonenya* mengalami kesulitan jangkauan sinyal, baterai *smartphonenya* habis, ataupun ketika *smartphone* milik mereka hilang. Penggunaan *smartphone* yang sering telah membawa banyak kerugian bagi kehidupan individu, dan terutama bagi remaja hingga menyebabkan meningkatnya *nomophobia* dikalangan remaja (Attamimi, 2011).

Nomophobia berasal dari singkatan *NO MOBILEPHONE PHOBIA* yang merupakan suatu ketakutan dan kecemasan yang irasional dimana seseorang berada jauh dari ponselnya atau pemilik ponsel tersebut tidak ada akses internet di ponselnya (King et al., 2014). Menurut Hardianti *nomophobia* adalah suatu bentuk kekhawatiran yang berlebihan ketika *Smartphone* nya tidak ada didekatnya (Hardianti & Yohana, 2016).

Menurut Sarwar dan Rahim pada tahun 2013 mengemukakan bahwa banyak orang yang saat ini mulai tergantung dengan *smartphonena* dan lebih memilih bermain dengan *smartphone* miliknya dibandingkan melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Para pengguna *smartphone* terkadang dalam kondisi ditempat yang sama dan ruangan sama pula namun sibuk dengan *smartphone*-nya masing-masing dan tidak terlibat dalam sebuah pembicaraan. 33% pengguna *smartphone* yang bekerja mengecek *smartphone*-nya pada malam hari. Dalam satu hari sebagian besar seseorang memeriksa *smartphone* miliknya kurang lebih 34 kali dan tidak untuk keperluan memeriksa email maupun pesan yang didapat, melainkan untuk menghindari rasa tidak nyaman ketika terlalu lama tidak mengecek *smartphone*-nya. kemudian sebagian besar lagi orang mengecek *smartphone*-nya. (Sarwar & Soomro, 2013)

Remaja menjadi ketergantungan pada *smartphone* mereka dikarenakan beberapa faktor, diantaranya ialah seperti tekanan sosial, waktu luang dan kebutuhan akan hubungan sosial (Aslam & Alster, 2014). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *American Academy of Pediatrics* pada tahun 2013 mengemukakan bahwa sebagian besar remaja dalam satu hari menggunakan *smartphone* lebih dari 8-9 jam dan anak-anak tersebut menggunakan *smartphonena* untuk mengakses sosial media sehingga sosialisasi dan interaksi anak tersebut dengan orang lain dan teman sebayanya menjadi berkurang.

Menurut susanto pada tahun 2018 *smartphone* memiliki dampak negatif bagi remaja yaitu dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi dan cenderung akan berpotensi dengan kekerasan, terganggu kesehatannya, serta kasus *cyberbullying* (Susanto, 2018). Riset yang telah dilakukan oleh Kwon ketika tahun 2013 menjelaskan bahwa peran *smartphone* di kehidupan sosialisasi sebagian orang cukup besar, *smartphone* mengakibatkan beberapa remaja menarik diri terhadap lingkungan sekitarnya karena seseorang tersebut lebih nyaman dengan keberadaan *smartphone*-nya. Perilaku menjauh dari lingkungan sekitar dan lebih memilih *smartphone* untuk melaksanakan proses dalam berinteraksi dikarenakan adanya proses identifikasi yaitu seorang remaja lebih cenderung mencontoh perilaku-perilaku dan apa yang dilakukan oleh teman sebaya, orang tua dan orang yang berada disekitarnya yang secara tidak langsung mengajarkan untuk berinteraksi menggunakan *smartphone* dibandingkan bertemu dan berinteraksi langsung dengan orang-orang lain disekitarnya (Kwon, Kim, Cho, & Yang, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan riset yang telah dilakukab oleh Muflih tahun 2017 yang hasilnya adalah bahwa antara penggunaan *smartphone* yang tinggi dengan interaksi sosial yang rendah terdapat hubungan (Muflih, Hamzah, & Purniawan, 2017).

Berdasarkan wawancara terhadap 10 orang siswa di SMA Negeri 10 Semarang, sebanyak 7 dari 10 siswa mengatakan tidak bisa jauh dari

Smartphone mereka dan mereka membawa *smartphone* mereka kemanapun mereka pergi.

Sehubungan dengan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui “Hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *Nomophobia* Pada Siswa SMA di Semarang “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah pada penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia* pada siswa SMA Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia* pada siswa SMA di Semarang Jawa tengah .

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan identifikasi karakteristik pada responden yang mengalami *nomophobia*
- b. Mengidentifikasi kejadian *nomophobia* pada siswa-siswi SMA di Semarang.
- c. Mengidentifikasi interaksi sosial pada siswa di Semarang.

- d. Mengidentifikasi hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia* pada siswa SMA di Semarang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat memberi manfaat , antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia* sehingga dapat menambah pengetahuan dan juga sebagai bahan acuan dasar dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau ide-ide yang baru dalam pelayanan keperawatan, sebagai bahan referensi tambahan dipergustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (FIK UNISSULA), selain dari itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara interaksi sosial seseorang pada kejadian *Nomophobia* dalam lingkup Keperawatan Jiwa dan dapat digunakan dalam Meningkatkan kualitas pelayanan pemberian asuhan keperawatan.